

Modalitas Perkembangan Psikososial Erikson dan Tahapan Kedukaan Kubler-Ross pada Carl Fredricksen di Film UP

Anindita Damayati¹, Rustono Farady Marta², Hana Panggabean³, Octavia Putri Tjajadi⁴, Rizki Briandana⁵

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

² Universitas Satya Negara Indonesia

⁴ Fathom Psychology Center

⁵ Universitas Mercu Buana

Email: rustono.farady@usni.ac.id

Abstract: *A person can experience deep sadness and various emotional changes when losing a partner due to a chronic illness. In the animated film "UP" produced by Disney-Pixar in 2009 this is what gives an emotional touch to the main character Carl Fredricksen, an elderly widower (elderly). Using The Stages of Grief by Kubler-Ross and Erikson's Psychosocial Development, this study aims to map key visuals from various film scenes that depict the dynamics of grief in the elderly. The research method used is qualitative with the framework of Multimodality Discourse Analysis (MDA) by O'Halloran. The results indicate that Carl did not go through the stages of grief in order, but after going through the acceptance stage he finally got a closure (closure). The feeling of wholeness helps the elderly to achieve the appropriateness of psychosocial development in the form of integrity. This study is expected to provide an understanding of the dynamics of suffering in the elderly, as well as the life processes that must be gone through until they reach the final stage of their suffering in order to be able to achieve psychological development that is appropriate for their age stage.*

Keywords: *Elderly; Kubler-Ross; Stages of grief; UP animated film*

Abstrak: Seseorang dapat mengalami kesedihan mendalam dan berbagai perubahan emosi ketika kehilangan pasangan akibat penyakit kronis. Dalam film animasi "UP" yang diproduksi oleh Disney-Pixar pada tahun 2009 inilah yang memberikan sentuhan emosi pada karakter utama Carl Fredricksen, seorang duda lanjut usia (lansia). Menggunakan The Stages of Grief oleh Kubler-Ross dan Perkembangan Psikososial Erikson, studi ini bertujuan untuk memetakan visual kunci dari berbagai adegan film yang menggambarkan dinamika kedukaan pada lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kerangka Multimodality Discourse Analysis (MDA) oleh O'Halloran. Hasil menunjukkan bahwa Carl tidak melalui tahap kedukaan secara berurutan, namun setelah melalui tahap penerimaan akhirnya ia mendapatkan penutupan (*closure*). Perasaan keutuhan tersebut membantu lansia untuk mencapai kesesuaian perkembangan psikososial berupa *integrity*. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dinamika kedukaan pada lansia, serta proses kehidupan yang harus dilalui hingga mencapai tahap akhir dari kedukaan mereka agar mampu mencapai perkembangan psikososial yang sesuai dengan tahapan usianya.

Kata kunci: Film animasi UP; Kubler-Ross; lanjut usia; tahapan kedukaan

Pendahuluan

Dunia film tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan nyata manusia maupun masyarakat pada umumnya. Film dengan berbagai jenisnya baik itu fiksi maupun non-fiksi dipercaya memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memengaruhi khalayak pada segmen sosial tertentu (Pudyadhita dalam Khoiriyah & Setiawan, 2023). Melalui film, sekalipun fiksi

dalam bentuk animasi, kita dapat menjumpai berbagai nilai-nilai kehidupan dimulai dari menemukan cinta, kemudian kehilangan seseorang yang dicintai, hingga memproses perasaan berduka tersebut agar dapat berdamai dengan keadaan dan melanjutkan kehidupan. Tampaknya hal inilah yang menjadi tema utama film animasi “UP” yang dirilis oleh Walt Disney Pictures tahun 2009. Berpusat pada kisah perjalanan hidup karakter utama Carl Fredricksen seorang duda yang mengalami perasaan kehilangan dan kedukaan pada tahapan usia lanjut (lansia) dengan berbagai konflik yang dihadapinya.

Salah satu tokoh yang menggagas teori tahapan perkembangan sosial dan kepribadian individu adalah Erik Erikson, yang di dalamnya menjelaskan konflik psikososial yang harus diatasi individu untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat di masyarakat. Erik Erikson menjelaskan bagaimana kebutuhan individu (*psycho*) tergabung dengan keperluan dan tuntutan pada masyarakat (*social*). Pada perkembangan psikososial manusia terdapat delapan tahap perkembangan beserta dengan sebuah konflik yang harus dihadapi dalam setiap tahapan usia agar individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan identitas diri yang sehat dan mencapai tujuan yang signifikan dalam hidup mereka (Papalia et al. dalam Rizki, 2022). Tahap perkembangan psikososial Erikson mencakup masa bayi, balita, anak-anak awal, anak-anak akhir, remaja awal, dewasa awal, dewasa pertengahan dan dewasa akhir (Berzoff J, et al., 2016).

Kida et al. (2024) mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usia, maka tampak pula perbedaan kondisi, baik dari aspek fisik dan mental manusia-pun berubah, begitu pula dengan perubahan lingkungan yang terjadi, sehingga membutuhkan gaya “adaptasi” yang berbeda dari sebelumnya. Semakin bertambah usia, semakin kompleks kesejahteraan hidup seseorang. Lebih lanjut, Hossen (2024) menjabarkan bahwa kesejahteraan juga merupakan bagian dari masa tua yang lebih baik di mana mengacu pada kepuasan menyeluruh terhadap kehidupan dan area fungsi tertentu, seperti kesehatan, hubungan sosial, aktivitas, integrasi sosial, dan rasa kendali.

Kembali membahas karakter utama Carl digambarkan sebagai seorang laki-laki lansia yang menurut tahap perkembangan psikososial Erikson berada pada tahap kedelapan, yaitu dewasa akhir dengan rentang usia berada di atas 65 tahun. Pada tahap ini, seorang individu akan merefleksikan kembali kehidupan yang dijalaninya hingga sampai titik di mana ia berada saat ini. Bila individu berhasil memenuhi seluruh tahapan-tahapan psikososial pada kehidupan sebelum dewasa akhir, maka akan memunculkan perasaan bangga dan puas terhadap dirinya atau disebut sebagai integritas (*ego integrity*). Sebaliknya, jika hasil refleksi terhadap perjalanan kehidupannya dipandang sebagai sebuah kegagalan dan ketidakberhasilan, maka akan menimbulkan rasa penyesalan atau keputusasaan (*despair*) (Berzoff J, et al., 2016).

Erikson dan Kivnick dalam Gilleard (2020), secara umum, menjelaskan bahwa terdapat kesan para lansia cenderung merasa dikucilkan oleh masyarakat, tidak dibutuhkan dan tidak produktif, sehingga membentuk “segmen besar yang ‘tidak berfungsi’ dari populasi” yang mungkin akan terbukti membawa bencana “bagi masyarakat mana pun”.

Apalagi jika lansia yang hidup sendiri cenderung melihat dari sudut pandang yang dianggap berbeda. Menurut Holm et al. (2019) lansia yang kehilangan pasangan tampaknya tidak memiliki kata-kata yang memadai untuk menggambarkan lingkungan dan emosi mereka. Mereka merasa bahwa masa depan tampak tidak pasti dan merasa sulit dipahami oleh orang lain. Lansia juga cenderung mencari makna, meskipun kenyataannya hidup menjadi tidak berarti setelah kematian pasangannya.

Rasa kehilangan seseorang yang dicintai dapat menimbulkan respon emosional berupa perasaan berduka. Menurut Özel & Özkan (2020), proses berduka dikarenakan kematian kerabat atau kehilangan apapun, mengacu pada proses di mana seseorang mengalami rasa sakit karena adanya keterikatan dan perpisahan emosional antar manusia. Setiap individu memiliki kemampuan dan kapasitas yang berbeda dalam menghadapi kedukaan, baik usia anak sekolah hingga usia lebih lanjut.

Pada beberapa lansia, kehilangan atau proses kedukaan dirasakan lebih intens. Yancey dalam Özel & Özkan (2020) menjelaskan orang dengan lanjut usia mungkin mengalami kehilangan ini lebih intens, terutama ketika mereka bergantung secara fisik atau merasa dekat dengan kematian; namun, tergantung pada pengalaman mereka sebelumnya, mereka mungkin menunjukkan fleksibilitas atau perubahan setelah kehilangan tersebut dan mengembangkan keterampilan lain untuk mengatasi perasaan tersebut.

Membahas tentang pribadi manusia dapat dilakukan dengan pendekatan teori perkembangan psikososial juga berupaya menjelaskan mengenai perubahan yang pasti terjadi seiring dengan bertambahnya usia seseorang, yaitu perubahan psikososialnya, termasuk perubahan emosional sebagaimana yang dialami oleh Carl. Menurut Fatimah (2010), perubahan psikososial dan emosional tersebut dapat mendorong ketegangan mental atau disebut sebagai stresor psikososial.

Witz dan Kanel dalam Shakya et al. (2024) menjelaskan bahwa pada orang lanjut usia, stresor psikososial dapat bersumber dari berbagai domain kehidupan, termasuk kesepian, diskriminasi sehari-hari, tekanan finansial, kejadian traumatis dalam hidup, rendahnya kekompakan dengan tetangga, dan rendahnya status sosial subjektif. Salah satu kejadian traumatis dalam hidup seseorang adalah kehilangan seseorang yang dicintai. Boelen et al., (2019) peristiwa kehilangan seperti melibatkan hilangnya orang terkasih berpotensi menimbulkan trauma.

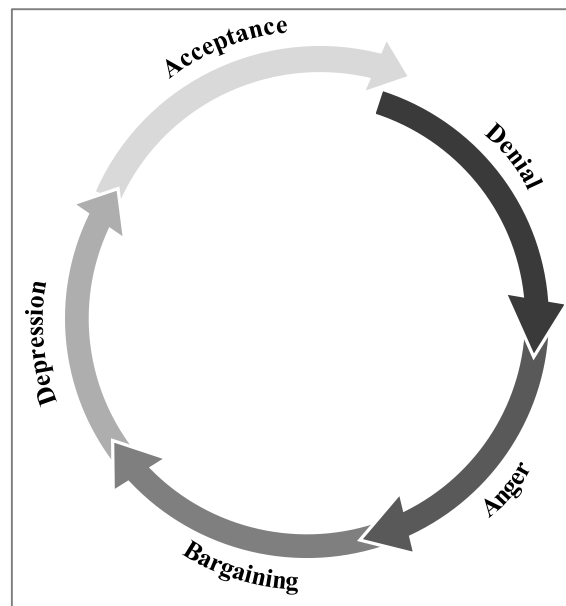
Penelitian yang dilakukan oleh Schladitz et al. dalam Murni et al. (2022) menunjukkan bahwa pada lansia yang menghadapi peristiwa kedukaan, terdapat kecenderungan terjadinya perubahan emosional yang cukup signifikan dan hal ini dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi lansia tersebut untuk menjalani aktivitas kesehariannya. Hal ini termasuk kerentanan terhadap pengalaman depresi yang dihadapi oleh lansia dalam jangka waktu tiga tahun setelah mengalami peristiwa kedukaan. Penelitian Rohmah et al. (2015), dalam Puga et al. (2023), menunjukkan bahwa unsur psikologis memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup lansia jika dibandingkan dengan aspek lainnya.

Terkait dengan kedukaan dan perasaan berkabung pada lansia yang kehilangan pasangan bukan sekedar masalah kehilangan seseorang saja, melainkan adanya kehilangan diri sendiri dikarenakan pasangan dianggap melengkapi diri. Hal ini didukung oleh Fang & Carr (2024) di mana di dalam hasil penelitiannya menunjukkan perasaan berkabung bukan hanya pengalaman menghadapi kehilangan orang lain tetapi mungkin juga terkait erat dengan proses bertahap hilangnya keutuhan diri. Lebih lanjut, bahwa kehilangan dapat memperparah tantangan yang semakin besar akibat kemunduran, kelemahan, dan isolasi seiring bertambahnya usia.

Pengalaman kedukaan yang dialami oleh individu dapat dijelaskan dengan baik melalui teori tahapan kedukaan Kubler-Ross (Kubler-Ross & Kessler, 2009). Teori tersebut menjelaskan terdapat lima tahapan kedukaan dalam bentuk singkatan "DABDA" yang meliputi

penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), depresi (*depression*) dan penerimaan (*acceptance*). Menurut Hawari (2011), jika tahapan perkembangan psikososial seorang lansia tidak berada dalam keadaan sempurna, maka permasalahan mental dan psikososial dapat terjadi seperti gangguan ingatan, kecemasan, kesepian dan depresi yang disebabkan oleh stresor yang berasal dari pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, seperti contohnya kehilangan pasangan hidup.

Gambar 1. Tahapan Kedukaan Kubler-Ross



Sumber: diolah dari Kübler-Ross & Kessler, 2009

Ketidakmampuan seorang lansia dalam mengatasi permasalahan mental akibat perasaan kedukaan dapat memengaruhi kualitas hidup lansia tersebut, terutama apabila ia gagal dalam mencapai tahapan kedukaan terakhir yaitu penerimaan. Dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, pengalaman kedukaan pada lansia dapat menyebabkan ia berada pada tahap perkembangan psikososial berupa penyesalan atau keputusasaan.

Pada aspek penyesuaian psikososial terhadap kehilangan pasangan sangat bergantung pada jenis kelamin. Menurut Yoon et al., (2022), pada pria, gejala depresi mulai meningkat dalam tahun pertama setelah kehilangan pasangan dan berlanjut hingga tahun keempat dan seterusnya. Lebih lanjut, tampak adanya penurunan frekuensi interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan sosial ditemukan dari tahun pertama kehilangan pasangan hingga tahun keempat dan seterusnya. Sebaliknya, gejala depresi di kalangan perempuan tidak berubah secara signifikan selama dan setelah berduka.

Tema besar tentang perasaan kehilangan dan duka yang dialami oleh Carl sebagai karakter utama yang berada pada tahapan perkembangan psikososial dewasa akhir menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Studi ini berupaya menggambarkan perasaan kehilangan, tidak hanya terhadap orang yang dicintai namun juga kehilangan peran sosial, identitas diri dan perubahan fisik yang terjadi pada lansia yang dapat memengaruhi tahap perkembangan psikososialnya. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan kerangka *Multimodality Discourse Analysis* (MDA) oleh O'Halloran, yaitu sebuah analisis yang

dilakukan terhadap naskah pada film animasi “UP” yang menggambarkan sebuah pesan tertentu terhadap penonton. Pendekatan MDA menawarkan kebaruan karena tidak hanya berfokus pada teks atau tulisan namun juga melibatkan berbagai mode komunikasi seperti media digital, suara dan gambar yang belum banyak diteliti dalam penelitian tentang kedukaan. Dalam hal ini, pesan atau makna yang akan digali adalah terkait pengalaman tahapan kedukaan menurut teori Kubler-Ross (Kubler-Ross & Kessler, 2009) pada lansia. Selanjutnya, cara perasaan kedukaan dikomunikasikan dan diproses akan dianalisa untuk menghasilkan simpulan penelitian.

Metode

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Multimodality Discourse Analysis* oleh O’Halloran, yaitu berkaitan dengan seluruh jenis sumber daya semiotika yang digunakan oleh manusia untuk menciptakan makna, termasuk bahasa, gambar, simbol, tatapan, gerakan, ruang, dan sebagainya (O’Halloran et al., 2019). MDA melakukan analisis dan menginterpretasikan penggunaan bahasa yang dikontekstualisasikan bersama dengan sumber semiotik lainnya yang secara bersamaan membentuk sebuah konstruksi makna (O’Halloran dalam Çoşkun, 2015).

Film dapat menyajikan makna yang jelas, baik dalam hal gambar maupun efek suara (Siani et al., 2022) sebagaimana penelitian Eddyono et al. (2024) yang melakukan identifikasi elemen sinematik adegan-adegan dalam sebuah film untuk menggambarkan makna denotatif, konotatif hingga mitos. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sejatinya, film dapat menjembatani representasi fiksi menuju sebuah realitas kehidupan yang dapat dirasakan oleh penonton (Marta et al., 2022).

Sebuah film dapat dianalisis menggunakan pendekatan MDA melalui struktur wacananya, dengan melibatkan pemahaman tentang alur cerita yang disampaikan, perkembangan karakternya dan bagaimana rangkaian setiap adegan dalam film disampaikan kepada penontonnya. Sejumlah penelitian dengan konteks serupa menggunakan analisis MDA telah dilakukan sebelumnya. Harry et al. (2022) menggunakan metode MDA untuk menganalisis gagasan ideologi mengenai pelestarian budaya pada dua video dokumenter. Marta et al. (2022) menganalisis faktor kunci untuk mengembangkan kompetensi wirausaha dalam film *Tampam Tailor* menggunakan metode MDA. Hakim et al. (2024) menggunakan metode MDA untuk menganalisis wacana mengenai peran gender dan akomodasi komunikasi pada film serial *Gadis Kretek*.

Pendekatan berikutnya adalah dengan menggunakan analisis naratif deskriptif terhadap karakter utama Carl Fredricksen sebagai objek penelitian yang digambarkan dalam alur cerita sebagai seorang lansia yang menghadapi pengalaman kedukaan pasca kehilangan orang yang dicintai. Menurut Cresswell (2016), metode analisis wacana biasanya berfokus pada studi satu individu dan membahas cara individu tersebut memberikan makna terhadap pengalaman hidupnya melalui sebuah alur cerita. Peneliti mendeskripsikan (1) sebagian atau secara keseluruhan pengalaman yang dialami oleh karakter utama pada alur cerita; (2) hubungan antar suatu alur cerita dengan alur cerita lainnya; dan (3) manfaat suatu kejadian pada alur cerita untuk kehidupan manusia.

Tahapan analisis dengan pendekatan MDA diawali dengan pengumpulan data secara visual dari objek penelitian, selanjutnya kedua elemen teori dijabarkan dengan kode untuk

mengidentifikasi tingkatan perkembangan psikososial dan tahapan kedukaan yang ditampilkan dalam film animasi “UP” (Harry et al., 2021).

Penggabungan pendekatan MDA dan analisis naratif deskriptif terhadap struktur wacana yang ditemukan pada dialog serta elemen pendukung yang ditemukan dalam mode verbal dan visual film animasi “UP”, diharapkan secara bersamaan dapat ditemukan sebuah makna dan pesan tentang mengatasi perasaan duka dan kesepian pada seorang individu yang berada pada tahapan usia dewasa akhir atau lansia (Hermawan dalam Hakim et al., 2024). Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi analisa secara deskriptif yaitu menguraikan alur cerita dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada objek penelitian yang merupakan seorang lansia yang mengalami kedukaan, untuk mengetahui gambaran tahapan kedukaan Kubler-Ross yang dilaluinya.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Kedukaan

Peneliti menemukan bahwa tahapan kedukaan yang dialami oleh Carl pada film animasi “UP” tidak berada dalam sebuah urutan sekuensial yang diawali dengan penyangkalan (*denial*), marah (*anger*), menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan penerimaan (*acceptance*) atau disingkat sebagai “DABDA”, melainkan bergerak secara dinamis dan bahkan dari satu tahap yang telah dilewati dapat kembali pada tahap sebelumnya untuk kemudian pada akhirnya berada pada tahap akhir yaitu penerimaan (*acceptance*).

Elemen pilar pertama pada analisis multimodalitas film animasi “UP” adalah berasal dari Kubler-Ross & Kessler (2009), pada bukunya yang berjudul *On Death and Dying*, memperkenalkan konsep *The Five Stages of Grief* atau disebut juga sebagai Tahapan Kedukaan yang menjelaskan lima tahapan kedukaan melalui “DABDA” yang akan dijelaskan melalui Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pemetaan Elemen Tahapan Kedukaan (TK) Kubler-Ross

Kode	Tahap	Definisi
DEN	Penyangkalan (<i>denial</i>)	Individu pada tahap ini akan menolak perasaan sedih yang dialaminya sebagai bentuk pertahanan untuk melindungi diri sendiri.
ANG	Marah (<i>anger</i>)	Individu mulai menyadari bahwa dirinya tidak dapat senantiasa menyangkal keadaan dan mulai melampiaskan perasaan sedih dalam bentuk amarah, berupa menyalahkan orang lain atau benda mati di sekitarnya.
BAR	Menawar (<i>bargaining</i>)	Individu mulai melakukan proses tawar-menawar terhadap kesedihan yang dialaminya dan berandai-andai terhadap berbagai kemungkinan yang seharusnya ia lakukan sebelum kejadian musibah terjadi, maupun terhadap hal yang akan ia lakukan seandainya musibah tidak terjadi kepada dirinya.
DEP	Depresi (<i>depression</i>)	Individu akan mengisolasi diri dari lingkungan sekitar dan menolak segala bentuk hiburan terhadap dirinya. Tahapan ini penting dan harus dilalui oleh

Kode	Tahap	Definisi
		individu yang berduka agar dapat mencapai tahap berikutnya.
ACC	Penerimaan (<i>acceptance</i>)	Individu menyadari bahwa yang telah hilang tidak dapat kembali dan ia mempelajari musibah yang menimpanya dan terus melanjutkan hidupnya dengan baik.

Sumber: Kubler-Ross & Kessler (2009)

Kelima elemen yang dijelaskan di atas dapat membantu studi ini melalui identifikasi tahapan kedukaan yang dirasakan dan ditunjukkan oleh Carl, dikelompokkan berdasarkan masing-masing tahapannya yang terdiri dari penyangkalan (DEN), marah (ANG), menawar (BAR), depresi (DEP) dan penerimaan (ACC) sebagaimana disertakan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kronologi Adegan dan Tahapan Kedukaan

Kronologi Adegan	Tahapan Kedukaan
00:13:50	DEN/ Penyangkalan (<i>denial</i>)
00:17:33	DEP/ Depresi (<i>depression</i>)
00:18:00	ANG/ Marah (<i>anger</i>)
00:19:12	DEN/ Penyangkalan (<i>denial</i>)
00:20:29	BAR/ Menawar (<i>bargaining</i>)
00:20:52	DEP/ Depresi (<i>depression</i>)
00:21:53	BAR/ Menawar (<i>bargaining</i>)
00:28:00	DEN/ Penyangkalan (<i>denial</i>)
00:31:02	DEN/ Penyangkalan (<i>denial</i>)
00:33:44	BAR/ Menawar (<i>bargaining</i>)
01:23:00	ACC/ Penerimaan (<i>acceptance</i>)
01:14:39	ACC/ Penerimaan (<i>acceptance</i>)
01:25:32	ACC/ Penerimaan (<i>acceptance</i>)
01:27:48	ACC/ Penerimaan (<i>acceptance</i>)
01:29:09	ACC/ Penerimaan (<i>acceptance</i>)

Sumber: data olahan, 2024

Hal ini sejalan dengan hasil analisa Corr (2020) terhadap teks teori tahapan kedukaan Kubler-Ross pada buku berjudul *On Death and Dying*, bahwa tidak dapat ditemukan satu contoh individu yang menjalani tahapan kedukaan dalam urutan yang diberikan, meskipun seolah-olah Kubler-Ross menulis bahwa semua atau sebagian besar individu akan mengalami tahapan kedukaan yang bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya sesuai urutan teori.

Hal ini dapat dijelaskan dengan baik oleh Hall (2014) sebagaimana dikutip oleh Stroebe, Schut & Boerner (2017), bahwa teori tahapan kedukaan yang dipaparkan oleh Kubler-Ross dapat memberikan sebuah perspektif keteraturan konseptual terhadap proses kedukaan manusia yang seringkali mengandung kompleksitas emosional sebagaimana ciri dari sebuah pengalaman kedukaan, sehingga dengan demikian seakan-akan menawarkan sebuah “jaminan” akan adanya fase penutup (*closure*) sebagai akhir dari tahap kedukaan seseorang. Dengan demikian, proses berduka yang dialami oleh Carl menunjukkan kesesuaian dengan

temuan penelitian sebelumnya bahwa tidak terdapat sebuah urutan yang pasti dan baku terhadap tahapan kedukaan, sepanjang individu tersebut seiring dengan berjalannya waktu pada akhirnya dapat mencapai tahap penutupan akhir yaitu berupa penerimaan (*acceptance*) atas perpisahan dan kehilangan yang telah dialaminya.

Tabel. 3 Frekuensi Tahapan Kedukaan

Elemen	Frekuensi
DEN/ Penyangkalan (<i>denial</i>)	4
ANG/ Marah (<i>anger</i>)	1
BAR/ Menawar (<i>bargaining</i>)	3
DEP/ Depresi (<i>depression</i>)	2
ACC/ Penerimaan (<i>acceptance</i>)	5

Sumber: data olahan, 2024

Tahapan Perkembangan Psikososial Lansia

Peneliti menemukan bahwa tahap perkembangan psikososial Carl sebagai lansia yang mengalami kedukaan, didominasi oleh integritas (*integrity*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baris et. al. (2019) yang menyatakan bahwa seorang lansia yang mengalami kedukaan akibat kehilangan pasangan hidup, tetap dapat merasakan kesejahteraan psikologis apabila lansia tersebut mampu mengelola stres dan memaknai hidupnya dengan baik sehingga dapat kembali menjalankan kehidupan dengan normal (Lathifah & Rahmasari, 2023).

Erik Erikson menjelaskan tahapan perkembangan psikososial pada rentang usia dewasa akhir atau lansia (umumnya berusia diatas 65 tahun) sebagai tahapan akhir atau tahap kedelapan dari keseluruhan rangkaian tahap perkembangan psikososial manusia. Ditandai dengan munculnya fase kepikunan dan keputusasaan terhadap manusia. Oleh karenanya, manusia dewasa yang berada pada tahap ini dapat menghadapi krisis psikososial terhadap *integrity* (integritas). Lansia yang memiliki identitas ego yang kuat, meskipun telah mengalami penurunan fungsi fisik akibat penuaan, namun tetap mampu memiliki rasa koherensi dan sebuah keutuhan dalam dirinya. Sebaliknya, bagi lansia yang mengalami kehilangan terhadap hal-hal yang telah cukup familiar dalam hidupnya, seperti teman dekat atau pasangan hidup, dapat menyebabkan munculnya *despair* (keputusasaan) dan membuat lansia merasa bahwa hidupnya tidak lagi memiliki makna. Oleh karenanya, lansia yang berada dalam tahap ini sejatinya akan berusaha untuk mempertahankan integritas mereka dengan bekal pengetahuan dan pengalaman hidup yang mereka miliki (Berzoff et. al. dalam Natasya, 2021).

Tabel 4. Pemetaan Elemen Perkembangan Psikososial (PP) Erikson pada Lansia

Kode	Tahap	Definisi
INT	Integritas (<i>integrity</i>)	Memiliki identitas ego yang kuat ditandai dengan memiliki rasa koherensi dalam diri
DES	Keputusasaan (<i>despair</i>)	Memiliki perasaan bahwa hidup tidak lagi memiliki makna

Sumber: Berzoff et. al. dalam Natasya (2021)

Indikator-indikator tersebut akan memberikan dasar pada elemen pilar kedua pada penelitian multimodalitas ini, yaitu perkembangan psikososial lansia melalui berbagai visual pada film animasi “UP”:

Tabel 5. Kronologi Adegan dan Perkembangan Psikososial

Kronologi Adegan	Perkembangan Psikososial
00:13:50	DES/ Keputusanasaan (<i>despair</i>)
00:17:33	DES/ Keputusanasaan (<i>despair</i>)
00:18:00	DES/ Keputusanasaan (<i>despair</i>)
00:19:12	DES/ Keputusanasaan (<i>despair</i>)
00:20:29	DES/ Keputusanasaan (<i>despair</i>)
00:20:52	DES/ Keputusanasaan (<i>despair</i>)
00:21:53	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)
00:28:00	DES/ Keputusanasaan (<i>despair</i>)
00:31:02	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)
00:33:44	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)
01:23:00	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)
01:14:39	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)
01:25:32	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)
01:27:48	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)
01:29:09	INT/ Integritas (<i>integrity</i>)

Sumber: data olahan, 2024

Untuk merangkum analisis film animasi “UP” berdasarkan multimodalitas elemen perkembangan psikososial, penulis menyertakan tabel yang menampilkan seberapa sering dinamika tahapan perkembangan psikososial Carl sebagai lansia ditampilkan dalam adegan:

Tabel 6. Frekuensi Perkembangan Psikososial Lansia

Elemen	Frekuensi
INT / Integritas (<i>integrity</i>)	8
DES / Keputusanasaan (<i>despair</i>)	7

Sumber: data olahan, 2024

Proses Kedukaan pada Lansia

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedukaan diproses dan dikomunikasikan oleh Carl pada film animasi “UP” maka dilakukan analisa lebih jauh menggunakan landasan teori Kubler-Ross mengenai lima tahapan kedukaan, dikelompokkan berdasarkan masing-masing tahapannya yang terdiri dari penyangkalan (DEN), marah (ANG), menawar (BAR), depresi (DEP) dan penerimaan (ACC). Peneliti juga mengaitkan dengan teori perkembangan psikososial menurut Erikson untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kedukaan yang dialami oleh Carl sebagai seorang dewasa akhir atau lansia dengan tahap perkembangan psikososial kedelapan yaitu integritas (INT) maupun sebaliknya keputusanasaan (DES).

Tahapan penyangkalan Carl atas kehilangan mendiang istrinya, Ellie tampak pada percakapan dalam kesehariannya seolah-olah ia berbicara kepada Ellie. Adegan 00:13:50 terdapat dialog “Pemandangan jelek, ya, Ellie?” sebagai reaksi Carl terhadap lingkungan sekitar rumahnya yang dipenuhi oleh buruh bangunan karena sedang terdapat proyek pembangunan gedung bertingkat (DEN). Adegan 00:19:12 pada dialog “Kini aku harus bagaimana, Ellie?” diucapkan Carl ketika mendapat masalah akibat pemukulan yang dilakukannya kepada salah satu buruh bangunan (DEN). Adegan 00:31:02 pada dialog “Jangan cemas, Ellie. Aku bisa.” diucapkan Carl ketika rumah yang sangat disayanginya itu hampir lepas terbang ke langit bebas (DEN).

Tahapan penyangkalan selanjutnya adalah ketika Carl menggagap rumah dan seisinya tersebut sebagai simbolik eksistensi Ellie yang masih terus dijaganya. Dapat terlihat pada adegan 00:26:51-00:28:00 terjadi keadaan darurat karena rumah yang ia terbangkan menggunakan ribuan balon udara kemudian terseret ke dalam awan *cumulonimbus* sehingga menyebabkan berbagai barang di dalam rumah mulai berjatuhan satu persatu termasuk foto Ellie dan pajangan yang ada diperapiannya. Pada adegan ini terlihat bahwa Carl bahkan cenderung tidak memedulikan keselamatan dirinya pada turbulensi badai awan *cumulonimbus* dan lebih memilih untuk menyelamatkan berbagai barang peninggalan Ellie (DEN). Hal ini melambangkan fase penyangkalan yang masih dialami oleh Carl, sehingga ia memiliki kekuatiran apabila barang-barang tersebut pecah, maka berakhirlah segala hal yang berkaitan dengan Ellie dan dikaitkan dengan perkembangan psikososial, Carl menunjukkan tahap keputusan (DES).

Tahapan kedua berikutnya adalah marah, yang ditampakkan oleh Carl baik secara verbal maupun non-verbal. Pada adegan 00:18:00 tampak terlihat Carl melampiaskan amarahnya kepada salah satu buruh pekerja bangunan yang tanpa sengaja merusak kotak pos berhiaskan tulisan “Carl & Ellie” akibat dari mesin alat berat yang dikemudikan oleh buruh tersebut. Kejadian ini memicu amarah Carl hingga mengumpat dan memukul buruh pekerja bangunan menggunakan tongkat bantu jalan (ANG). Sebagaimana layaknya seorang lansia yang menurut konstruk sosial dianggap sebagai seorang dewasa yang penuh kebijaksanaan, pemukulan yang dilakukan oleh Carl mengejutkan orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut, meskipun Carl terlihat menyesal (DES) setelah melakukan pemukulan, namun perasaan marah yang ia rasakan tidak terhindarkan.

Tahapan kedua ketiga adalah menawar, diperlihatkan pada alur cerita melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh Carl untuk mewujudkan mimpi Ellie yaitu mengunjungi Paradise Falls. Adegan 00:19:34-00:20:29, Carl mengambil sebuah buku jurnal petualangan mereka yang berisi tentang rencana bepergian ke Paradise Falls. Pada adegan ini juga diperlihatkan Carl seolah sedang bertekad menyusun rencana untuk memenuhi janjinya (BAR). Selanjutnya pada adegan 00:21:53 Carl menerbangkan rumahnya menggunakan ribuan balon udara (rumah balon) menuju Paradise Falls bagaimanapun caranya (BAR). Adegan 00:33:44 Carl terlihat bersusah payah membopong rumah balonnya setelah berhasil melewati badai awan *cumulonimbus* untuk mencapai sisi tebing tempat Paradise Falls berada (BAR). Berbagai adegan tersebut merupakan simbolis dari tahapan menawar yang dialami oleh Carl, seolah-olah dengan membawa serta rumah mereka ke Paradise Falls, ia dapat menebus hal yang pernah dijanjikan kepada Ellie sebelum meninggal, dengan harapan Carl dapat membuat Ellie bahagia

meskipun telah tiada. Harapan dan tekad kuat Carl untuk mewujudkan janji kepada mendiang Ellie yang digambarkan pada adegan 00:19:34-00:20:29 menunjukkan tahap perkembangan psikososial integritas (INT).

Tahapan keempat adalah depresi, digambarkan dalam alur cerita berupa penolakan Carl terhadap tawaran bantuan dari Russel, seorang *boy scout* (bocah pramuka) yang ingin sekali melengkapi lencana jasa dari kegiatan “membantu lansia”. Pada adegan 00:15:57-00:17:33 Carl terlihat menolak berbagai tawaran bantuan dari Russel dan dengan sengaja memberikan tugas yang mustahil hanya agar bocah tersebut pergi menjauh dari halaman rumahnya (DEP). Adegan 00:20:52 menunjukkan Carl menolak tawaran untuk bergabung ke sebuah komunitas lansia dan tetap memilih untuk tinggal menyendiri di dalam rumah yang sangat ia cintai meskipun saat itu ia tidak memiliki tetangga karena lingkungan sekitarnya telah berubah menjadi gedung perkantoran. Pada adegan ini juga diperlihatkan sikap penolakan Carl ketika dijemput oleh dua orang petugas dari dinas sosial, ia kemudian melarikan diri beserta rumahnya tersebut menggunakan ribuan balon udara (DEP). Dari beberapa adegan tersebut terlihat bahwa Carl tidak menunjukkan ketertarikan pada hubungan sosial yang intim dengan siapapun, baik itu terhadap orang-orang yang seusia dengannya maupun kepada seorang anak kecil. Adegan ini juga mengandung makna simbolis perasaan duka akibat dari tidak dapat memiliki keturunan, sehingga kehadiran Russel memicu ingatan Carl akan pengalaman keguguran yang dialami dalam rumah tangganya dengan Ellie sehingga menggambarkan tahap perkembangan psikososial berupa keputusan (DES).

Tahapan terakhir adalah penerimaan, dapat ditemukan pada bagian menjelang akhir dari film animasi “UP”. Adegan 01:09:54-01:23:00 Carl pada akhirnya berhasil membawa rumah balonnya ke sisi tebing yang langsung menghadap pemandangan Paradise Falls. Sesaat setelah sampai di lokasi yang diimpikan, Carl menunjukkan ekspresi wajah yang hampa dan sedih, kemudian ia melakukan kontemplasi dengan melihat-lihat kembali isi “jurnal petualangan Carl & Ellie” yang dipenuhi dengan foto kenangan berdua selama pernikahan mereka. Kemudian adegan menunjukkan pesan tertulis dari Ellie pada buku jurnal yang berbunyi “Terima kasih atas petualangannya. Carilah yang baru! Penuh cinta, Ellie”. Di momen inilah Carl mendapat kesadaran bahwa yang menjadi kebahagiaan Ellie selama ini bukanlah semata mengunjungi Paradise Falls melainkan petualangan hidup yang dijalannya bersama Carl dan diabadikannya melalui berbagai foto kebersamaan yang didokumentasikan pada buku “jurnal petualangan Carl & Ellie” (ACC). Hal ini membangkitkan Carl dari rasa penyesalannya yang selama ini dia anggap gagal mewujudkan impian Ellie meskipun pada kenyataannya tidak demikian (INT).

Tahap penerimaan selanjutnya ditunjukkan pada adegan 01:13:58-01:14:39 alur cerita menggambarkan upaya Carl untuk mengejar Russel yang disandera oleh Dr. Muntz karakter antagonis pada film animasi “UP”. Upaya untuk mengejar Russel tersebut mengharuskan Carl untuk menerbangkan kembali rumah balon yang sudah kehilangan sebagian besar balon penopang. Carl kemudian membuat keputusan berupa mengeluarkan berbagai barang di dalam rumahnya yang sebelumnya sangat dia jaga dengan penuh kehati-hatian. Adegan ini menggambarkan tahapan penerimaan Carl atas kepergian Ellie yang sudah dapat melepaskan diri dari keterikatannya terhadap benda-benda yang mengingatkan dirinya akan sosok Ellie, termasuk wadah kaca berisi koin tabungan petualangan yang terlihat dalam keadaan pecah dan berserakan di tanah (ACC).







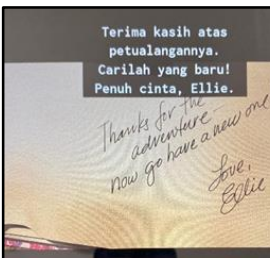



Adegan 01:25:32 menggambarkan pertarungan sengit Carl dengan Dr. Muntz untuk membebaskan Russel dari penculiknya sehingga menyebabkan Carl harus kehilangan rumah balonnya beserta segenap kenangan bersama Ellie. Tahap penerimaan disampaikan melalui dialog Carl kepada Russel “Tak apa-apa. Itu hanya rumah” (ACC).


Adegan 01:27:48 memperlihatkan kehadiran Carl pada upacara penobatan lencana kenaikan tingkat Russel yang berhasil mendapatkan lencana jasa “membantu lansia”, kehadiran Carl secara sukarela pada upacara penobatan Russel menunjukkan kesiapan dirinya untuk kembali ke kehidupan sosial dan menjalin hubungan erat dengan orang lain, dalam hal ini adalah Russel (ACC). Selanjutnya, adegan 01:29:09 merupakan penutupan alur cerita film animasi “UP” menunjukkan keseharian Carl dan Russel dengan kegiatan bersama seperti pergi memancing di danau, mengunjungi museum hingga bermain di taman. Adegan ditutup dengan dokumentasi foto-foto terbaru kebersamaan Carl dan Russel pada buku “jurnal petualangan Carl & Ellie yang baru” (ACC). Adegan tersebut memperkuat tahapan penerimaan yang berhasil dicapai oleh Carl dalam mengatasi kedukaan, serta menunjukkan bahwa ia mampu berkembang ke arah integritas, ditandai dengan munculnya rasa puas dan bangga atas semua perjalanan hidup dan kedukaan yang telah berhasil ia atasi sehingga siap kembali kepada kehidupan sosial serta menjalankan peran sebagai lansia yang telah menemukan makna hidup sekaligus berperan sebagai sosok ayah bagi Russel (INT).

Setelah mengidentifikasi setiap elemen perkembangan psikososial maupun tahapan kedukaan yang dialami oleh Carl, hasil penelitian ini dirangkum dalam tabel untuk memberikan pemahaman visual yang lebih komprehensif kepada pembaca berdasarkan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 7. Deskripsi Elemen Teori Film Animasi “UP”

Visual	Adegan	PP/TK	Visual	Adegan	PP/TK
	00:13:50	DES/DEN		00:17:33	DES/DEP
	00:18:00	DES/ANG		00:19:12	DES/DEN

Visual	Adegan	PP/TK	Visual	Adegan	PP/TK
	00:20:29	DES/ BAR		00:20:52	DES/ DEP
	00:21:53	INT/ BAR		00:28:00	DES/ DEN
	00:31:02	INT/ DEN		00:33:44	INT/ BAR
 <p>Terima kasih atas petualangannya. Carilah yang baru! Penuh cinta, Ellie.</p> <p><i>Thanks for the adventure now go have a new one</i> <i>Love, Ellie</i></p>	01:23:00	INT/ ACC		01:14:39	INT/ ACC
 <p>Tak apa-apa. Itu hanya rumah.</p>	01:25:32	INT/ ACC	 <p>Selamat, Russel. Ini, Tuan.</p>	01:27:48	INT/ ACC

Visual	Adegan	PP/TK	Visual	Adegan	PP/TK
	01:29:09	INT/ACC			

Sumber: data olahan, 2024

Perasaan keputusasaan yang dialami Carl pasca meninggalnya Ellie, sempat menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan emosional Carl seperti merasakan kesedihan mendalam dan berkepanjangan, namun seiring kehadiran Russel dan segenap petualangan tidak terduga yang dialami menyebabkan terjadinya jalinan kedekatan emosional diantara keduanya. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cosan, dalam Murni & Ayuningtias (2022), yaitu bahwa apabila lansia dapat menjalin kedekatan dengan lingkungan sosialnya maka dapat memunculkan emosi positif dan kembali menemukan makna kehidupan.

Penelitian berikutnya oleh Hawari (2011), Rohmah et al. dalam Puga et al. (2023) kembali menegaskan bahwa lansia yang mampu mengatasi tekanan atau stres akibat kehilangan pasangan hidup dan mampu menyelesaikan tahapan kedukaan dengan baik, maka dapat terhindar dari rasa kesepian sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, sebagaimana tahap perkembangan psikosial yang sempurna pada lansia menurut Erikson adalah mencapai tahap integritas.

Sebagai sebuah proses yang cukup kompleks, pengalaman kedukaan mencakup proses multidimensional melibatkan komponen biologis, psikologis, spiritual dan sosial sehingga jika seseorang yang berduka ingin mencapai kembali fungsi dirinya dapat dibutuhkan waktu yang lama dan juga intensitas usaha untuk mewujudkannya (Fitryani et al., 2021). Pada Carl, frekuensi kedua paling banyak pada tahapan kedukaan yang dialaminya adalah berupa penyangkalan. Hal tersebut muncul dan ditampakkan pada sebagian besar adegan awal hingga hampir pertengahan durasi adegan film meskipun pada akhirnya Carl dapat menunjukkan penerimaan sebagai frekuensi paling dominan menjelang akhir durasi adegan film. Tampaknya, makna inilah yang ingin ditampilkan oleh pembuat film animasi “UP”, yaitu bahwa meskipun dengan berbagai tahapan kedukaan berupa penyangkalan, marah, menawar hingga depresi yang tidak muncul secara berurutan, dengan seiring waktu dan intensitas usaha Carl untuk keluar dari kesedihannya dengan merelakan kenangan terhadap Ellie dan pada akhirnya mau membuka diri terhadap hubungan persahabatan dengan Russel pada akhirnya proses-proses itulah yang dapat membantu Carl untuk mencapai tahap akhir kedukaan yaitu penerimaan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Saragih & Soetjningsih (2024) terhadap lansia duda yang mengalami kedukaan setelah kematian pasangan hidup, bahwa adanya hubungan positif dengan orang lain selayaknya mendapatkan dukungan dan perhatian bagi lansia yang sedang berduka sehingga dapat membantu lansia tersebut dalam menghadapi

permasalahannya. Penelitian oleh Erfiyanti et al. (2023) menjelaskan bahwa perasaan sedih dan kurang bersemangat yang dirasakan oleh lansia yang sedang mengalami kedukaan dapat mengarah pada perasaan kesepian.

Film animasi “UP” mampu menunjukkan bahwa proses berduka tidak hanya mencakup emosi negatif akibat kehilangan, tetapi di dalamnya juga terdapat proses mencari makna dan menerima apa yang telah terjadi. Film ini menunjukkan kepada penonton bahwa kehilangan dan kedukaan dapat memicu refleksi diri dan memunculkan motivasi kepada individu untuk menilai kembali hubungan mereka dengan orang lain dan diri mereka sendiri. Oleh karenanya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai media pembelajaran dan penyembuhan yang membantu penonton dalam menemukan cara untuk melanjutkan kehidupan setelah kehilangan (Darmawan et al., 2024).

Tahapan integritas pada perkembangan psikosial yang pada akhirnya mampu diraih oleh Carl akibat jalinan kedekatan emosionalnya dengan Russel, menunjukkan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang baik akan mengurangi perasaan kehilangan rasa terintegrasi secara sosial (Santrock dalam Anastasia & Baba, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, film animasi “UP” menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan selama proses kedukaan. Film ini mampu menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang dalam memproses kedukaan dan kembali kepada keadaan normal dapat bergantung pada keberadaan sosok pendukung tersebut. Oleh karena itu, film ini dapat digunakan sebagai pengingat bahwa hubungan sosial dan hadirnya komunitas sangat penting bagi pemulihan psikologis (Romadhianti & Pramesti, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Carl Fredicksen mengalami lima tahap kedukaan menurut teori Kubler-Ross, namun ia melewati tahap-tahap ini secara tidak berurutan. Diawali dengan tahapan penyangkalan pada sebagian besar awal alur cerita, selanjutnya diikuti dengan dinamika saling berganti antara penyangkalan, marah, menawar dan depresi, sebelum akhirnya mencapai penerimaan. Film ini mampu menyajikan gambaran realistis tentang kesedihan dan menyuguhkan pesan moral yang penting tentang proses menerima kematian dan merangkul perasaan berduka. Film ini menekankan pentingnya individu, terutama lansia untuk menerima kesedihan mereka dan melewati berbagai tahapan kedukaan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan psikososial. Hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi penelitian selanjutnya tentang dampak duka pada lansia dan pentingnya mengembangkan program intervensi sosial untuk membantu mereka mengatasi kesedihan dan mengatasi kecemasan yang terkait.

Referensi

- Anastasia, D., & Baba, M. A. (2024). Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 5(2).
- Berzoff J, et al. (2016). Chapter 5: Psychosocial Ego Development: The Theory of Erik Erikson. Inside Out and Outside in: Psychodynamic Clinical Theory and Psychopathology in Contemporary Multicultural Contexts. Lanham, Maryland: Roman & Littlefield.
- Boelen, P. A., Olff, M., & Smid, G. E. (2019). Traumatic loss: Mental health consequences and implications for treatment and prevention. *European Journal of Psychotraumatology*,

- 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/20008198.2019.1591331>
- Corr, C. A. (2020). Elisabeth Kübler-Ross and the “Five Stages” Model in a Sampling of Recent American Textbooks. *OMEGA-Journal of Death and Dying*, 82(2), 294-322.
- Çoşkun, G. E. (2015). Use of Multimodal Critical Discourse Analysis in Media Studies. *The Online Journal of Communication and Media*, 1(3), 40-43.
- Darmawan, M., Khohar, A., & Hariyati, F. (2024). Makna Kehilangan Seorang Bapak dalam Film Pendek "Tenang". *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 340-354. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v8i2.19621>
- Eddyono, A. S., Aprilie, T., Limantara, G. B. C., Pangerang, C. Z., Saputra, A. A., Rachmandanu, G., & Fithranda, E. N. (2024). Penggambaran Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film Like & Share. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 6(1), 23-40.
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness pada Lansia di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.7129>
- Fang, C., & Carr, S. (2024). ‘They’re Going to Die at Some Point, but We’re all Going to Die’ – A Qualitative Exploration of Bereavement in Later Life. *Omega (United States)*, 88(3), 857–875. <https://doi.org/10.1177/00302228211053058>
- Fatimah. (2010). Gizi Usia Lanjut. Jakarta: Erlangga.
- Fitryani, D. P. C., Berek, N. C., Anakaka, D. L., & Kiling, I. Y. (2021). The Dynamics of Grief in Late Adolescence After Maternal Death in Terms of The Theory of Kübler-Ross. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(4), 481-489.
- Gilleard, C. (2020). The final stage of human development? Erikson’s view of integrity and old age. *International Journal of Ageing and Later Life*, 14(2), 139–162. <https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.1471>
- Hakim, L. N., Rosario, T. M., Marta, R. F., & Panggabean, H. R. G. (2024). Wacana Multimodalitas Budaya: Tautan Peran Gender dan Akomodasi Komunikasi dalam Film Serial Gadis Kretek. *Jurnal Riset Komunikasi*, 7(1), 57-71.
- Harry, H., Marta, R. F., Bahruddin, M., Bangun, N., & Kurniawati, L. S. M. W. (2022). Pemetaan Ideologi Performatif dan Represif dalam Video Dokumenter di Kanal Youtube: Sebuah Perspektif Multimodalitas Budaya Kota Lasem. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia (Andharupa)*, 8(1), 38-51.
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan Tautan Budaya Lasem melalui Dokumenter Net. Biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227-46.
- Hawari, D. (2011). Manajemen Stress, Cemas & Depresi edisi ke 2. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Holm, A. L., Severinsson, E., & Berland, A. K. (2019). The Meaning of Bereavement Following Spousal Loss: A Qualitative Study of the Experiences of Older Adults. *SAGE Open*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/2158244019894273>
- Hossen, M. S. (2024). *Social influences on the psychological well-being of*. <https://doi.org/10.1108/JHASS-01-2024-0010>
- Khoiriyah, N. U., & Setiawan, H. (2023). Representasi Interaksi Sosial Korban Kekerasan Seksual pada Film 2037. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 5(2), 102-114.
- Kida, H., Niimura, H., Eguchi, Y., Suzuki, K., Shikimoto, R., Bun, S., Takayama, M., & Mimura, M. (2024). Relationship Between Life Satisfaction and Psychological Characteristics Among Community-Dwelling Oldest-old: Focusing on Erikson’s

- Developmental Stages and the Big Five Personality Traits. *American Journal of Geriatric Psychiatry*, 32(6), 724–735. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2023.12.018>
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2009). The Five Stages of Grief. In Library of Congress Catalog in publication data (Ed.), *On Grief and Grieving* (pp. 7-30).
- Lathifah, F. N., & Rahmasari, D. (2023). Kebermaknaan Hidup pada Lansia Pria Akibat Kematian Istri. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 413-438.
- Marta, R. F., Riyanti, B. P. D., Suryani, A. O., Sandroto, C. W., & Wikantiyoso, B. (2022). Cultural Identification of Entrepreneurship Competency through Tampan Tailor Film based on Multimodality Perspective. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38(1), 305-322.
- Murni, G. A. G. A., Ayuningtias, A. U. H., & Rosalina, T. (2022). Gambaran Loneliness terhadap Lansia yang Mengalami Kedukaan pada Masa Pandemi Covid-19 di Denpasar, Bali. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 6(3), 363-372.
- Natasya, A. T. (2021). Analysis of Psychosocial Through the Social Injustice in Unfortunate Events Film (2004). *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(3), 46-56.
- O'Halloran, K. L., Tan, S., Wignell, P., Wang, R., Chai, K., & Lange, R. (2019). Multimodality: Towards a New Discipline, 35-54.
- Özel, Y., & Özkan, B. (2020). Kayıp ve Yasa Psikososyal Yaklaşım. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 12(3), 352–367. <https://doi.org/10.18863/pgy.652126>
- Puga, N. R., Hastutiningtyas, W. R., & Kaarayeno, A. J. (2023). Hubungan Kemampuan Perkembangan Psikososial dengan Tingkat Ansietas pada Lansia (Doctoral Dissertation, Fakultas Ilmu Kesehatan).
- Rizki, J. N. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
- Romadhianti, R., & Pramesti, R. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek “Jagat Raya”: Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846–2855.
- Saragih, E. S. A., & Soetjningsih, C. H. (2024). Gambaran Psychology Well-Being Pada Lansia Duda Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5159-5167.
- Shakya, S., Silva, S. G., McConnell, E. S., McLaughlin, S. J., & Cary, M. P. (2024). Psychosocial stressors associated with frailty in community-dwelling older adults in the United States. *Journal of the American Geriatrics Society*, 72(4), 1088–1099. <https://doi.org/10.1111/jgs.18821>
- Siani, E. T., Firdausi, I. A., & Lena, M. (2022). Representation of Women’s Role in Cultural Patriarchy in Kim Ji Young’s Film, *Born 1982*. *ASPIRATION Journal*, 3(2), 151-173.
- Stroebe, M., Schut, H., & Boerner, K. (2017). Cautioning Health-Care Professionals: Bereaved Persons are Misguided Through the Stages of Grief. *OMEGA-Journal of death and dying*, 74(4), 455-473.
- Yoon, H., Park, G. R., & Kim, J. (2022). Psychosocial trajectories before and after spousal loss: Does gender matter? *Social Science and Medicine*, 294. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114701>